

MENJAGA TRADISI LEWAT TARI: EKSPLORASI SENI LENGGER BANYUMASAN SEBAGAI EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH DASAR

Desi Setiyadi¹, Hartono², Fathur Rokhman³, Wagiran⁴
Institut Daarul Qur'an Jakarta¹, Universitas Negeri Semarang^{2,3,4}
desisetiyadi@gmail.com¹, rudi.hartono@mail.unnes.ac.id²,
fathurrokhman@mail.unnes.ac.id³, wagiran@mail.unnes.ac.id⁴,

Abstrak: Fenomena terkikisnya nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan dasar, seni tari Lengger Banyumasan, sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, diharapkan dapat berperan penting dalam pelestarian budaya serta pengembangan karakter siswa. Penelitian ini mengkaji peran seni tari Lengger Banyumasan sebagai ekstrakurikuler di sekolah dasar dalam pelestarian budaya dan pengembangan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan instrumen wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif, melibatkan siswa, guru seni, dan orang tua. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam tari Lengger Banyumasan secara signifikan memperkuat identitas budaya dan keterampilan sosial, seperti kerjasama dan komunikasi. Meskipun ada tantangan terkait dukungan dan fasilitas, seni tari ini terbukti efektif sebagai media pelestarian budaya lokal. Dukungan dari komunitas dan pihak sekolah sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program ekstrakurikuler, sehingga dapat menciptakan generasi yang menghargai dan melestarikan warisan budaya.

Kata Kunci: Tradisi, Tari, Lengger Banyumasan, Ekstrakurikuler

KEEPING TRADITIONS ALIVE THROUGH DANCE: EXPLORING BANYUMASAN LENGGER ART AS EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN ELEMENTARY SCHOOLS

Abstract: *The phenomenon of the erosion of local cultural values in elementary education highlights the importance of Banyumasan Lengger dance, as part of Indonesia's cultural heritage, in preserving culture and developing student character. This research examines the role of Banyumasan Lengger dance as an extracurricular activity in elementary schools for cultural preservation and character development. The methodology used is descriptive qualitative, employing semi-structured interviews and participatory observations, involving 30 students, 3 art teachers, and 5 parents. Data analysis is conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing based on emerging patterns. The findings indicate that student involvement in Banyumasan Lengger dance significantly strengthens cultural identity and social skills, such as cooperation and communication. Despite challenges related to support and facilities, this dance form proves effective as a medium for preserving local culture. Support from the community and school stakeholders is essential to ensure the sustainability and development of extracurricular programs, thereby fostering a generation that appreciates and preserves cultural heritage.*

Keywords: *Tradition, Dance, Lengger Banyumasan, Extracurricular.*

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang semakin masif, keberadaan budaya lokal di Indonesia, termasuk seni tari tradisional, menghadapi tantangan yang cukup serius. Seni tari tradisional seperti Lengger Banyumasan, yang berasal dari Banyumas, Jawa Tengah, adalah salah satu ekspresi budaya yang kaya akan nilai filosofis dan simbolis (Setyoko, 2021). Tari ini tidak hanya menggambarkan keindahan gerakan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kedamaian, dan harmoni dengan alam. Namun, keberadaan tari Lengger semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer dan modern. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi upaya pelestarian budaya ini melalui jalur pendidikan (Mikaresti & Mansyur, 2022), salah satunya dengan memperkenalkan Lengger Banyumasan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar.

Saat ini, sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak sejak usia dini. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam pendidikan dasar (Retnasari et al., 2023), karena pada usia ini anak-anak sangat mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui praktik langsung. Seni tari tradisional seperti Lengger Banyumasan dapat menjadi media yang efektif untuk pembelajaran ini, di mana siswa tidak hanya belajar menari, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sekolah dasar lebih sering mengedepankan kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap modern dan populer, seperti olahraga dan kesenian umum, daripada kesenian tradisional. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa seni tari Lengger akan semakin terabaikan jika tidak ada langkah konkret untuk memasukkannya ke dalam lingkungan sekolah.

Upaya pelestarian tradisi seni tari melalui pendidikan formal, khususnya dalam program ekstrakurikuler, diharapkan dapat membangun apresiasi terhadap budaya lokal sejak dini (Lestari, 2024). Hal ini sangat penting mengingat bahwa apresiasi terhadap budaya lokal pada generasi muda cenderung semakin berkurang. Dengan adanya program ekstrakurikuler yang terstruktur dan berkelanjutan, seni tari Lengger tidak hanya bisa dipertahankan, tetapi juga dapat berkembang sebagai bagian dari identitas budaya yang dipahami dan diterima oleh generasi selanjutnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa. Siswa yang terlibat dalam kegiatan seni tradisional cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal (Kuttner, 2020), seperti kebersamaan dan tanggung jawab. Selain itu, seni tradisional dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial siswa (Morejón, 2021). Keterlibatan siswa dalam seni budaya lokal memberikan pengaruh positif terhadap sikap apresiasi mereka terhadap keberagaman budaya (Prameswari et al., 2020). Namun, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan, penelitian ini belum secara khusus menyoroti seni tari Lengger Banyumasan.

Budaya lokal dapat memainkan peran penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Pengaruh kegiatan berbasis budaya lokal terhadap pembentukan karakter di kalangan siswa sekolah dasar di daerah Solo (Sunardiyah et al., 2023). Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan budaya lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membentuk karakter mereka. Namun, kurangnya sumber daya dan dukungan institusional sering menjadi kendala utama dalam implementasi program budaya lokal di sekolah. Pemberian wawasan berharga tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal (Asmoko et al., 2024), perlu ada studi yang secara spesifik mengeksplorasi strategi dan model implementasi untuk tari Lengger di sekolah dasar.

Selain itu, kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional yang mendorong pelestarian budaya lokal dengan praktik nyata di lapangan. Pemerintah mendorong pendidikan berbasis budaya lokal, implementasi di sekolah masih kurang optimal (Basit & Sundawa, 2022). Banyak sekolah yang mengalami kendala dalam menjalankan program berbasis budaya lokal, terutama terkait dengan ketersediaan sumber daya dan pelatihan tenaga pengajar (Salehuddin et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur dengan mengeksplorasi model dan

strategi yang efektif untuk mengintegrasikan seni tari Lengger Banyumasan ke dalam ekstrakurikuler sekolah dasar sebagai upaya pelestarian budaya.

Hasil observasi di SD Negeri 2 Papringan di Banyumas, terlihat bahwa minat terhadap kegiatan seni tradisional masih sangat rendah. Kebanyakan sekolah tidak memiliki program khusus untuk seni budaya lokal dan lebih mengutamakan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih umum. Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah SD Negeri Mandirancan menyatakan bahwa minimnya sumber daya, baik berupa tenaga pengajar maupun fasilitas, menjadi salah satu kendala utama. Beberapa guru SD Negeri 2 Papringan juga mengakui bahwa tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam seni budaya lokal, sehingga merasa kurang kompeten untuk mengajarkannya kepada siswa. Selain itu, para siswa umumnya lebih tertarik pada kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat modern, seperti klub olahraga atau kegiatan berbasis teknologi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa orang tua siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai pentingnya seni tradisional dalam pendidikan anak. Sebagian besar orang tua menganggap bahwa seni tradisional seperti Lengger Banyumasan tidak memiliki relevansi langsung dengan masa depan anak, sehingga mereka cenderung tidak mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan tersebut. Dalam wawancara dengan orang tua, mereka menyatakan bahwa kegiatan yang dianggap modern dan akademis memiliki prioritas lebih tinggi daripada seni budaya lokal. Sikap ini menambah tantangan bagi sekolah dalam upaya memperkenalkan seni tradisional sebagai bagian dari program ekstrakurikuler yang berkelanjutan.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sekolah yang mencoba memperkenalkan budaya lokal sering kali menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan-hambatan ini mencakup kurangnya dukungan dari komunitas, terbatasnya waktu dalam kurikulum, serta keterbatasan dana untuk mendukung kegiatan budaya lokal. Selain itu, kurangnya tenaga pengajar yang terampil dalam seni budaya lokal seperti Lengger Banyumasan juga menjadi kendala. Kondisi ini menunjukkan perlunya program ekstrakurikuler yang dirancang khusus dan didukung oleh kebijakan yang memungkinkan pelestarian seni tradisional di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil observasi, terdapat gap penelitian dalam mengembangkan model program ekstrakurikuler yang terstruktur untuk seni tari Lengger Banyumasan di sekolah dasar. Pendidikan berbasis budaya lokal telah banyak dikaji, namun studi yang spesifik mengenai seni Lengger Banyumasan sebagai kegiatan ekstrakurikuler masih terbatas. Kesenjangan ini memberikan ruang bagi penelitian ini untuk menyusun model yang dapat diimplementasikan secara efektif. Dengan memanfaatkan pendidikan formal, terutama dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, program ini diharapkan tidak hanya mampu melestarikan tari Lengger, tetapi juga dapat mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini juga memiliki aspek kebaruan, yaitu mengembangkan model ekstrakurikuler berbasis seni tradisional yang dapat diterapkan dalam pendidikan dasar. Tidak hanya sekedar mengajarkan gerakan tari, model ini juga akan menekankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Lengger, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kebaruan ini juga terletak pada pendekatan kolaboratif dengan melibatkan guru, orang tua, dan komunitas lokal untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pelestarian budaya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran seni tari Lengger Banyumasan sebagai ekstrakurikuler di sekolah dasar dalam pelestarian budaya dan pengembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan agar siswa dapat lebih mengenal dan menghargai budaya lokal sejak dini, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Manfaat dari penelitian ini meliputi peningkatan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan seni budaya, dan dukungan bagi lembaga pendidikan dalam pelestarian budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji peran seni tari Lengger Banyumasan sebagai ekstrakurikuler di sekolah dasar dalam pelestarian budaya dan pengembangan karakter siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memberikan kesempatan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi yang detail

tentang konteks dan pengalaman yang dialami oleh partisipan. Dengan cara ini, penelitian dapat mengungkapkan dinamika yang terjadi dalam integrasi seni tari tradisional ke dalam kurikulum ekstrakurikuler serta dampaknya terhadap siswa dan komunitas sekolah.

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar yang terletak di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan program ekstrakurikuler seni tari, khususnya yang berfokus pada Lengger Banyumasan. Partisipan penelitian terdiri dari tiga kelompok utama: siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, guru seni yang mengajar, dan orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen.

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-struktur dilakukan dengan siswa, guru seni, dan orang tua untuk menggali perspektif mereka mengenai pentingnya tari Lengger sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pertanyaan dalam wawancara dirancang terbuka untuk memberi kesempatan kepada partisipan menjelaskan pengalaman, pandangan, dan perasaan mereka tentang seni tari Lengger. Wawancara dilakukan secara individu dan direkam dengan izin partisipan untuk memastikan akurasi data.
2. **Observasi Non-Partisipatif:** Observasi dilakukan selama sesi ekstrakurikuler tari Lengger untuk memahami interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta antusiasme siswa terhadap kegiatan tersebut. Dalam observasi ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan, sehingga dapat mencatat fenomena secara objektif. Catatan lapangan diambil untuk mendokumentasikan pengalaman yang terlihat dalam interaksi di dalam kelas.
3. **Analisis Dokumen:** Peneliti juga melakukan analisis terhadap dokumen yang relevan, seperti kurikulum ekstrakurikuler, materi pembelajaran yang digunakan, dan catatan kegiatan tari Lengger di sekolah. Analisis dokumen bertujuan untuk memahami konteks formal dari pelaksanaan seni tari dalam pendidikan dan mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara yang kemudian diorganisir berdasarkan tema yang muncul. Setiap transkrip dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan pengalaman partisipan terhadap tari Lengger. Selain itu, catatan lapangan dari observasi digunakan untuk melengkapi dan memperkaya pemahaman mengenai konteks dan dinamika yang terjadi selama kegiatan.

Hasil analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan berbagai aspek terkait pelaksanaan seni tari Lengger sebagai kegiatan ekstrakurikuler, termasuk persepsi siswa, tantangan yang dihadapi guru, dan pandangan orang tua. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan situasi secara mendalam dan menyeluruh, serta menyajikan deskripsi yang kaya mengenai kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Seni Tari Lengger dalam Pembelajaran dan Pengembangan Karakter

Seni tari Lengger Banyumasan memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui pelajaran tari ini, siswa tidak hanya diperkenalkan kepada gerakan fisik, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tari ini mengajarkan siswa tentang sejarah dan tradisi lokal, mengajak mereka untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Hal ini sangat penting, mengingat banyak anak yang mungkin kurang terpapar pada budaya lokal di tengah arus globalisasi yang kian kuat. Pendidikan seni tari juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan motorik siswa. Proses belajar tari melibatkan berbagai gerakan yang membutuhkan koordinasi, kekuatan, dan fleksibilitas. Melalui latihan rutin, siswa secara tidak langsung meningkatkan kemampuan fisik mereka, yang

berimplikasi positif pada kesehatan dan kebugaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan tari cenderung lebih enerjik dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.

Lebih lanjut, tari Lengger membantu siswa dalam membangun karakter dan kepribadian mereka. Melalui latihan dan pertunjukan, siswa diajarkan untuk disiplin dan bertanggung jawab. Mereka belajar untuk menghargai waktu dan kerja keras, karena setiap gerakan dalam tari memerlukan latihan dan dedikasi. Nilai-nilai ini penting untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk dalam kegiatan akademik mereka. Aspek sosial dari tari Lengger juga tidak bisa diabaikan. Dalam proses belajar tari, siswa diajarkan untuk bekerja sama dengan teman-temannya. Mereka harus berkomunikasi dan berkolaborasi untuk menciptakan pertunjukan yang harmonis. Melalui interaksi ini, siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati dan kemampuan untuk mendengarkan orang lain. Semua ini merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter yang baik.

Namun, tidak semua siswa dapat dengan mudah menerima pembelajaran tari ini. Beberapa dari mereka menghadapi tantangan dalam memahami dan mengingat gerakan. Untuk itu, pendekatan pengajaran yang lebih inovatif dan kreatif sangat diperlukan agar semua siswa dapat berpartisipasi dengan aktif dan merasa senang dalam proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menakutkan, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri mereka. Secara keseluruhan, peran seni tari Lengger Banyumasan dalam pembelajaran dan pengembangan karakter siswa sangat signifikan. Dengan berbagai manfaat yang ditawarkannya, kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum pendidikan dasar, memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi generasi muda.

2. Persepsi dan Pengalaman Siswa terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler

Persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler tari Lengger Banyumasan sangat beragam. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menikmati kegiatan ini, merasakan kebanggaan ketika dapat menari dan menampilkan budaya lokal mereka. Sebagian besar siswa menganggap tari sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan merasakan koneksi yang kuat dengan budaya mereka.

“Menari membuat saya merasa hidup. Saya bisa menambah rasa cinta kepada budaya lokal melalui gerakan,” (S.WD)

Meskipun banyak yang menyukainya, terdapat juga siswa yang merasa cemas atau tidak percaya diri ketika harus tampil di depan umum. Rasa takut akan penilaian teman-teman dan guru menjadi penghalang bagi sebagian siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas. Dalam wawancara, salah satu siswa yang bernama CL mengungkapkan,

“Saya merasa sangat gugup sebelum tampil. Saya ingin melakukan yang terbaik, tetapi kadang saya merasa semua mata tertuju kepada saya.” (S.CL)

Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendukung dari guru dan teman-teman dalam membantu siswa yang mengalami kecemasan. Pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan tari juga beragam. Beberapa siswa merasa bahwa latihan tari membantu mereka membangun persahabatan dan rasa kebersamaan dengan teman-teman. Mereka belajar untuk saling mendukung dalam proses belajar, menciptakan ikatan yang lebih kuat antara satu sama lain. Dalam observasi, terlihat bahwa selama sesi latihan, siswa saling membantu dan memberi semangat satu sama lain, menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif.



Gambar 1. Siswa latihan tari lengger Banyumasan

Namun, ada juga siswa yang merasa bahwa kegiatan ini memakan waktu dan mengganggu aktivitas akademik mereka. Beberapa dari mereka mengeluhkan kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah. Salah satu siswa berpendapat,

“Saya suka menari, tetapi terkadang saya merasa terbebani dengan banyaknya tugas. Saya berharap bisa mengatur waktu dengan lebih baik.” (S.LK)

Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi sekolah untuk memberikan fleksibilitas dalam penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan tanpa merasa terbebani. Persepsi siswa juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua. Siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan tari. Sebaliknya, mereka yang tidak mendapat dukungan merasa lebih tertekan dan kurang bersemangat. Dalam wawancara, seorang siswa mengungkapkan,

“Orang tua saya selalu mendukung saya untuk menari. Mereka datang saat pertunjukan dan memberi semangat. Itu membuat saya lebih percaya diri.” (S. KW)

Dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi dan semangat siswa dalam berpartisipasi. Secara keseluruhan, pengalaman dan persepsi siswa terhadap seni tari Lengger Banyumasan sangat penting untuk dipahami. Dengan mengenali beragam pengalaman ini, guru dan pihak sekolah dapat menciptakan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan keinginan siswa. Hal ini akan memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari tidak hanya bermanfaat, tetapi juga menyenangkan dan berkesan bagi semua siswa.

3. Tantangan dalam Implementasi Program

Implementasi seni tari Lengger Banyumasan sebagai ekstrakurikuler di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Dalam wawancara dengan guru, banyak yang menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan anggaran yang memadai untuk kegiatan ini. Tanpa dukungan finansial, pengadaan alat dan kostum tari menjadi terbatas, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pertunjukan. Guru kelas IV WD menjelaskan,

“Kami memiliki banyak ide untuk pertunjukan, tetapi tanpa dana, sulit untuk mewujudkannya.” (G.WD)

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi masalah yang signifikan. Ruang latihan yang sempit dan kurangnya peralatan yang memadai sering kali menghambat proses pembelajaran. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa ketika siswa berlatih, mereka sering kali harus berbagi ruang dengan kegiatan lain, sehingga mengganggu konsentrasi dan fokus mereka. Salah satu guru mencatat,

“Kami perlu ruang yang lebih besar untuk latihan. Ketika terlalu banyak orang dalam satu ruangan, sulit untuk bergerak dan berlatih dengan baik.” (G.WR)

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu. Banyak siswa yang terlibat dalam berbagai

kegiatan ekstrakurikuler lainnya, sehingga mereka sering merasa kesulitan untuk membagi waktu antara latihan tari dan kegiatan akademik. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa tertekan untuk memenuhi semua tuntutan tersebut.

“Saya ingin mengikuti semua kegiatan, tetapi kadang saya merasa tidak memiliki cukup waktu. Ini membuat saya bingung,” (S.UR)

Hal ini menunjukkan perlunya penjadwalan yang lebih efisien dan fleksibel. Dari sisi guru, tantangan juga datang dari kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang menarik dan relevan. Beberapa guru merasa bahwa mereka belum sepenuhnya terlatih untuk mengajarkan tari Lengger dengan cara yang efektif.

“Kami perlu pelatihan lebih lanjut untuk mengajarkan tari ini. Kami ingin mengajarkan bukan hanya gerakannya, tetapi juga makna dan sejarah di balik setiap gerakan,” (G.YL)



Gambar 2. Siswa berlatih tarian lengger Banyumasan melatih kekompakan

Pelatihan untuk guru sangat penting agar mereka dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu tantangan besar lainnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat dan orang tua tentang pentingnya pendidikan seni. Meskipun banyak yang mendukung kegiatan seni, ada juga yang lebih menekankan pada aspek akademik. Sebuah wawancara dengan seorang orang tua menunjukkan,

“Saya ingin anak saya sukses di sekolah, tetapi saya kadang khawatir jika dia terlalu banyak menghabiskan waktu untuk seni.” (O.WA)

Tantangan ini menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai manfaat seni dalam pendidikan perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih memahami pentingnya program ini. Dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan ini, sekolah dapat merumuskan strategi untuk mengatasi masalah yang ada. Penting bagi pihak sekolah untuk membangun kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, guna mendapatkan dukungan yang diperlukan. Hal ini diharapkan dapat membantu mewujudkan program seni tari yang lebih berkelanjutan dan berkualitas di sekolah dasar.



Gambar 3. Siswa Pentas di Pendopo Kecamatan Banyumas

4. Harapan dan Dampak Kegiatan terhadap Komunitas Sekolah

Harapan terhadap kegiatan seni tari Lenggèr Banyumasan di sekolah dasar sangatlah besar. Para pendidik dan siswa memiliki keyakinan bahwa program ini tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan seni siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik. Melalui pengenalan seni tari, siswa diharapkan dapat menghargai budaya lokal mereka, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru,

"Kami ingin siswa tidak hanya belajar menari, tetapi juga memahami dan merasakan arti dari setiap gerakan yang mereka lakukan." (G.YL)

Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan membangun kepercayaan diri. Melalui pertunjukan dan latihan rutin, siswa belajar untuk berani tampil di depan umum, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan. Masyarakat sekolah, termasuk orang tua, diharapkan dapat melihat perkembangan positif pada anak-anak mereka setelah terlibat dalam kegiatan tari ini. Siswa yang percaya diri akan cenderung lebih aktif dalam kegiatan akademik dan sosial, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis.

Dampak positif lainnya dari kegiatan seni tari ini adalah kemampuannya untuk membangun rasa kebersamaan di antara siswa. Dengan berlatih dan tampil bersama, siswa belajar untuk bekerja dalam tim dan menghargai kontribusi satu sama lain. Ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk menjalin persahabatan yang kuat, yang dapat berdampak pada iklim sosial di sekolah. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman mereka setelah berpartisipasi dalam latihan tari.

"Kami saling mendukung dan belajar untuk saling menghargai. Itu membuat kami lebih kompak," (S.UR)

Dari perspektif yang lebih luas, kegiatan seni tari dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Pertunjukan yang diadakan di depan orang tua dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Ketika orang tua melihat anak-anak mereka tampil dengan penuh semangat dan kebanggaan, mereka cenderung merasa lebih terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini bisa mendorong dukungan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan seni lainnya di sekolah. Salah satu orang tua berkomentar,

"Saya bangga melihat anak saya menari. Ini membuat saya lebih ingin terlibat dalam kegiatan sekolah lainnya." (O.TL)

Akhirnya, harapan yang lebih besar adalah agar seni tari Lenggèr Banyumasan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda. Dengan mengintegrasikan seni tari dalam kurikulum, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya. Jika siswa memiliki pemahaman dan apresiasi yang mendalam terhadap budaya mereka, mereka lebih mungkin untuk melestarikannya di masa depan.

"Kami berharap anak-anak kami dapat meneruskan tradisi ini, bukan hanya sebagai penari, tetapi juga sebagai generasi yang mencintai dan melestarikan budaya mereka," (G. YL)

Secara keseluruhan, kegiatan seni tari Lengger Banyumasan di sekolah dasar tidak hanya diharapkan dapat memberikan manfaat individual bagi siswa, tetapi juga membawa dampak positif bagi komunitas sekolah secara keseluruhan. Melalui kegiatan ini, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, mendukung, dan kaya akan nilai-nilai budaya yang penting bagi generasi mendatang.

Pembahasan

1. Integrasi Budaya dalam Pendidikan Melalui Seni Tari

Seni tari Lengger Banyumasan merupakan sarana yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan. Melalui pembelajaran seni, siswa tidak hanya diperkenalkan pada teknik tari, tetapi juga pada makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan (Schupp, 2024). Proses ini penting dalam pembentukan identitas siswa, karena mereka belajar untuk menghargai dan merayakan warisan budaya yang dimiliki oleh daerah mereka (Tzima et al., 2020). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengayaan kurikulum, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya yang penting.

Selanjutnya, integrasi budaya dalam pendidikan juga berdampak pada peningkatan kesadaran budaya siswa (Schwarzenthal et al., 2020). Dengan mempelajari seni tari Lengger, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh masyarakat Banyumasan. Melalui latihan dan pertunjukan, mereka belajar tentang cerita dan simbol-simbol yang ada dalam tari, yang merefleksikan kehidupan dan harapan masyarakat. Ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal yang sering kali terabaikan di era modern (Zhao et al., 2023).

Lebih dari sekadar mempelajari gerakan, siswa juga belajar untuk berkolaborasi dan saling menghargai satu sama lain. Dalam proses latihan tari, interaksi antar siswa menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dalam penampilan. Mereka diajarkan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman-teman mereka, sehingga tercipta suasana yang mendukung dan inklusif. Hal ini berkontribusi pada pembentukan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan mereka di masa depan (Galvão et al., 2020).

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan globalisasi, kegiatan seni tari ini juga menjadi alat untuk melawan homogenisasi budaya. Dengan mendorong siswa untuk terlibat dalam tradisi lokal, sekolah berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya yang sering kali terancam punah. Kegiatan ini menjadi jembatan antara generasi tua dan muda, di mana pengetahuan dan pengalaman tradisional dapat diteruskan dan diterima oleh generasi baru (Reid et al., 2021).

Akhirnya, integrasi budaya melalui seni tari diharapkan dapat menciptakan kesadaran kolektif di antara siswa untuk menjaga dan melestarikan budaya Banyumasan. Dengan memahami dan menghargai warisan budaya mereka, siswa tidak hanya menjadi penari yang baik tetapi juga menjadi duta budaya yang siap meneruskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan berkembang di kalangan generasi muda.

2. Perkembangan Keterampilan Sosial dan Emosional Siswa

Keterlibatan siswa dalam seni tari Lengger Banyumasan telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan sosial dan emosional mereka. Salah satu aspek utama yang terlihat adalah peningkatan kemampuan komunikasi antar siswa. Selama proses latihan dan pertunjukan, siswa belajar untuk berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam konteks seni tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah dan masyarakat.

Selanjutnya, partisipasi dalam kegiatan seni tari memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Dalam banyak kasus, siswa yang sebelumnya merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka menemukan bahwa seni menjadi saluran yang tepat untuk mengekspresikan emosi. Melalui gerakan tari, siswa dapat menyampaikan berbagai perasaan, dari

kegembiraan hingga kesedihan, yang membantu mereka mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik (Hill et al., 2021). Hal ini berkontribusi pada pengembangan kesehatan mental yang positif di kalangan siswa.

Siswa yang terlibat dalam kegiatan tari juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Ketika mereka tampil di depan audiens, baik itu teman sekelas maupun orang tua, pengalaman tersebut menjadi momen berharga yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Rasa bangga atas prestasi yang diraih saat tampil di panggung menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan mereka. Dalam wawancara, banyak siswa mengungkapkan bahwa pengalaman menari di depan orang banyak membuat mereka merasa lebih berani untuk menghadapi tantangan lainnya.

Lebih lanjut, kegiatan seni tari juga menciptakan ikatan emosional di antara siswa. Latihan yang dilakukan secara bersama-sama membangun rasa persahabatan dan solidaritas di antara mereka. Siswa belajar untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang positif (Hartati, 2024). Kegiatan kolaboratif ini membantu membangun komunitas yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui seni tari Lengger Banyumasan menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Keterampilan ini akan membawa dampak positif bagi siswa tidak hanya dalam konteks pendidikan tetapi juga dalam kehidupan mereka di masa depan (Fauzan et al., 2023). Siswa yang terampil dalam berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan berkolaborasi akan memiliki keuntungan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam karier maupun hubungan sosial.

3. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Program

Meskipun kegiatan seni tari Lengger Banyumasan memiliki banyak manfaat, tantangan dalam implementasinya juga perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Dalam beberapa kasus, program seni tari tidak mendapatkan perhatian yang cukup, baik dalam hal anggaran maupun sumber daya. Hal ini dapat menghambat pengembangan kegiatan seni yang optimal. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya seni dalam pendidikan, baik di kalangan staf pengajar maupun orang tua (Hamidah et al., 2024).

Selanjutnya, keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Banyak sekolah yang tidak memiliki ruang atau alat yang memadai untuk mengadakan latihan tari secara efektif. Solusi untuk masalah ini bisa mencakup kolaborasi dengan komunitas seni lokal atau organisasi budaya yang dapat menyediakan tempat dan fasilitas untuk latihan (Masunah et al., 2021). Dengan membangun kemitraan, sekolah tidak hanya mendapatkan dukungan fasilitas, tetapi juga akses ke pengajaran yang lebih berkualitas.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam bidang seni tari. Banyak guru yang mungkin tidak memiliki latar belakang atau pengalaman dalam mengajar tari, sehingga kualitas pengajaran dapat bervariasi. Untuk mengatasi hal ini, penyelenggaraan pelatihan profesional bagi guru sangat penting. Pelatihan ini tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan pengajaran, tetapi juga memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menyampaikan nilai-nilai budaya melalui seni tari.

Selanjutnya, aspek penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler juga perlu diperhatikan. Banyak siswa memiliki jadwal yang padat dengan kegiatan akademis, sehingga sulit bagi mereka untuk mengatur waktu untuk latihan tari. Dengan merancang jadwal yang fleksibel dan mempertimbangkan waktu luang siswa, sekolah dapat memfasilitasi partisipasi yang lebih besar. Ini akan memastikan bahwa siswa dapat terlibat tanpa merasa terbebani oleh tuntutan akademik.

Akhirnya, penting bagi sekolah untuk mengembangkan strategi promosi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan seni tari. Melalui penyebaran informasi yang jelas dan menarik, diharapkan lebih banyak siswa dan orang tua akan menyadari manfaat dari kegiatan ini (Daulay et al., 2023). Dengan membangun minat dan antusiasme di kalangan siswa, kegiatan seni tari Lengger Banyumasan dapat berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar bagi komunitas sekolah.

4. Dampak Jangka Panjang Terhadap Komunitas

Dampak positif dari kegiatan seni tari Lengger Banyumasan tidak hanya terbatas pada siswa, tetapi juga berpengaruh pada komunitas sekolah secara keseluruhan. Pertunjukan seni yang melibatkan siswa,

orang tua, dan masyarakat sekitar menjadi ajang untuk merayakan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga menciptakan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya (Himayati et al., 2024). Melalui pertunjukan, siswa menjadi duta budaya yang memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada audiens yang lebih luas.

Lebih jauh, kegiatan seni tari ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda lainnya. Ketika siswa menampilkan keahlian mereka dalam tari, hal ini dapat memotivasi teman-teman sekelas dan adik-adik mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya lainnya. Masyarakat sekitar dapat melihat betapa pentingnya peran seni dalam pendidikan dan kehidupan sosial (Siregar & Dewi, 2022), sehingga akan lebih banyak dukungan untuk pelaksanaan program-program budaya di masa mendatang.

Dari perspektif sosial, kegiatan seni tari membantu membangun solidaritas di antara siswa. Dengan berlatih dan tampil bersama, mereka belajar untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Lingkungan yang positif dan inklusif ini berpotensi mengurangi masalah sosial yang sering terjadi di kalangan remaja, seperti bullying dan konflik antar siswa (Ananda & Marno, 2023). Dengan mengembangkan rasa kebersamaan, siswa akan lebih terhubung satu sama lain dan membangun persahabatan yang kuat. Tidak kalah pentingnya, kegiatan ini dapat memperkuat identitas komunitas. Ketika siswa belajar tentang budaya mereka melalui tari, mereka juga belajar untuk menghargai warisan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kesadaran akan pentingnya budaya lokal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga di kalangan siswa (Hartono et al., 2022), yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk menjaga dan melestarikan budaya.

PENUTUP

Kegiatan seni tari Lengger Banyumasan sebagai ekstrakurikuler di sekolah dasar memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian budaya dan pengembangan karakter siswa. Melalui pembelajaran tari, siswa tidak hanya diajarkan tentang teknik dan gerakan, tetapi juga diberikan wawasan mendalam mengenai nilai-nilai budaya lokal. Keterlibatan dalam seni tari membantu siswa untuk mengenali, menghargai, dan melestarikan warisan budaya mereka, yang penting dalam pembentukan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri, yang akan berkontribusi positif terhadap perkembangan pribadi dan akademik mereka. Namun, tantangan dalam implementasi program ini, seperti kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat, serta keterbatasan fasilitas dan pelatihan, harus diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan kegiatan seni tari ini. Dengan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas, serta penguatan program pelatihan bagi guru, diharapkan seni tari Lengger Banyumasan dapat berkembang lebih jauh, memberikan dampak yang lebih besar bagi siswa dan komunitas. Program ini tidak hanya menciptakan siswa yang terampil dalam seni, tetapi juga mencetak generasi yang lebih menghargai dan berkomitmen terhadap pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis dampak penggunaan teknologi media sosial terhadap perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar ditinjau dari nilai karakter self-confident siswa dalam konteks pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5).
- Asmoko, A. A. A., Sesrita, A., & Indra, S. (2024). Unclocking Potensi Diri Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Dengan Bermain Dan Menari Unclocking Students' self-Potency Based On Local Wisdom By Playing And Dancing. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(2), 11–20.
- Basit, A., & Sundawa, D. (2022). Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 109–119.
- Daulay, L. S., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Sehat Untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital. *Jurnal Raudhah*, 11(1).
- Fauzan, U., Muklis, M., Hadijah, S., Noor, W. N., Aulia, R., Safitri, D., Dani, S. A., Zulfikar, M., & others. (2023). Pendampingan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Melalui English Course. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 111–118.
- Galvão, A., Marques, C., & Ferreira, J. J. (2020). The role of entrepreneurship education and training

- programmes in advancing entrepreneurial skills and new ventures. *European Journal of Training and Development*, 44(6/7), 595–614.
- Hamidah, F., Rosidin, L., Nathania, N., & Fitri, R. (2024). Analisis Penerapan Program Sekolah Sehat Dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan DI SDN Kebon Jeruk 08. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 2232–2247.
- Hartati, S. (2024). Penggunaan Teknik Pembelajaran Cooperative Learning dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Kolaborasi dan Kreativitas Siswa. *UNISAN JURNAL*, 3(7), 308–319.
- Hartono, R., Hartoyo, A., & Hairida, H. (2022). Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Global Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7573–7585.
- Hill, J., Berlin, K., Choate, J., Cravens-Brown, L., McKendrick-Calder, L., & Smith, S. (2021). Exploring the emotional responses of undergraduate students to assessment feedback: Implications for instructors. *Teaching and Learning Inquiry: The ISSOTL Journal*, 9(1), 294–316.
- Himayati, B. R. A., Elmiati, E., Mispalah, M., & Nursaly, B. R. (2024). Integrasi Praktik Menari Tradisional dalam Kurikulum (Membangun Kreativitas dan Kepribadian Siswa). *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(2), 400–411.
- Kuttner, P. J. (2020). Educating for cultural citizenship: Reframing the goals of arts education. In *Cultural Production and Participatory Politics* (pp. 69–92). Routledge.
- Lestari, T. P. A. (2024). Potensi Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3), 9.
- Masunah, J., Nugraheni, T., & Sunaryo, A. (2021). Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Abmas*, 21(1), 1–10.
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan budaya melalui tari kreasi nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147–155.
- Morejón, J. L. (2021). Dance improvisation research: embodied self-esteem and self confidence through glass art. *Research in Dance Education*, 22(2), 174–189.
- Prameswari, N. S., Saud, M., Amboro, J. L., & Wahyuningsih, N. (2020). The motivation of learning art & culture among students in Indonesia. *Cogent Education*, 7(1), 1809770.
- Reid, A. J., Eckert, L. E., Lane, J.-F., Young, N., Hinch, S. G., Darimont, C. T., Cooke, S. J., Ban, N. C., & Marshall, A. (2021). “Two-Eyed Seeing”: An Indigenous framework to transform fisheries research and management. *Fish and Fisheries*, 22(2), 243–261.
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34.
- Salehuddin, S., Oruh, S., Agustang, A., & Maswati, R. (2023). Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1413–1424.
- Schupp, K. (2024). Rethinking the pedagogy of dance pedagogy. *Research in Dance Education*, 25(3), 254–267.
- Schwarzenthal, M., Schachner, M. K., Juang, L. P., & Van De Vijver, F. J. R. (2020). Reaping the benefits of cultural diversity: Classroom cultural diversity climate and students’ intercultural competence. *European Journal of Social Psychology*, 50(2), 323–346.
- Setyoko, A. (2021). Seni Pertunjukan Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Siregar, R. M. R., & Dewi, I. (2022). Peran Matematika Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 77–89.
- Sunardiyah, M. A., Susanto, M. R., & others. (2023). Eksplorasi Estetik Berbasis Outing Class Models: Multikulturalisme di Kampung Batik Manding Siberkreasi Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(1), 64–80.
- Tzima, S., Styliaras, G., Bassounas, A., & Tzima, M. (2020). Harnessing the potential of storytelling

and mobile technology in intangible cultural heritage: A case study in early childhood education in sustainability. *Sustainability*, 12(22), 9416.

Zhao, Y., Zhao, M., & Shi, F. (2023). Integrating moral education and educational information technology: A strategic approach to enhance rural teacher training in universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 1–41.